

Nama: Pungkas Arroyan Adiputra

NPM: 2013025010

Prodi: Pendidikan Teknologi Informasi

Matakuliah: Pendidikan Agama Islam

UTS

1. Mengapa orang-orang beragama adalah bahwa Tuhan—dalam bentuk apa pun yang Anda percayai—adalah nyata dan orang-orang percaya karena mereka berkomunikasi dengan-Nya dan merasakan bukti keterlibatan-Nya di dunia.

Hanya 16% orang di seluruh dunia tidak religius, tapi ini setara dengan sekitar 1,2 miliar individu yang merasa sulit untuk merekonsiliasi ide-ide agama dengan apa yang mereka ketahui tentang dunia.

Penjelasan psikologis yang lebih baru adalah gagasan bahwa evolusi manusia telah menciptakan “lubang berbentuk tuhan” atau telah memberi kita sebuah “mesin tuhan” metaforis yang mendorong kita untuk percaya pada suatu ketuhanan.

Pada dasarnya hipotesis ini menyatakan bahwa agama merupakan suatu produk sampingan dari sejumlah adaptasi kognitif dan sosial yang sangat penting dalam perkembangan manusia.

2. Manusia adalah makhluk Allah, ia diciptakan paling sempurna di antara makhluk-makhluk selainnya. Kesempurnaannya tampak dengan berbagai macam fitrah yang diberikan oleh Allah. Karenanya manusia dituntut agar mengembangkan fitrah tersebut supaya tahu, mau, dan mampu mendengar, melihat dan memahami ayat-ayat Allah sebagai bentuk manifestasi perwujudan rasa syukur kepada Allah Swt. Fitrah tersebut dengan sendirinya menuntut bantuan agar dapat berkembang sempurna dan integral dengan lingkungannya. Karena itu timbul pertanyaan, seberapa jauh fitrah itu perlu bantuan dari lingkungan pendidikan? Maka dari pertanyaan itu perlu penelitian. Q.S. Al-A'raf ayat 172 dengan judul “implikasi dari Q.S. Al-

A'raf ayat 172 tentang konsep fitrah ketauhidan dalam Q.S. Al-A'raf ayat 172 terhadap pelaksanaan pendidikan islam. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pendapat para mufassir mengenai isi kandungan QS. Al-A'raf: 172; (2) Esensi pada Al-Qur'an surat Al-A'raf : 172; (3) Pendapat para ahli pendidikan tentang konsep fitrah; (4) Untuk mengetahui implikasi konsep fitrah yang terkandung dalam QS. Al-A'raf : 172 terhadap pelaksanaan pendidikan agama islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik digunakan yaitu untuk meneliti konsep fitrah ketauhidan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 172 terhadap pelaksanaan pendidikan islam. yaitu dengan mengumpulkan penafsiran dari para ahli tafsir juga referensi mengenai pengertian Fitrah menurut para Ahli pendidikan, yaitu memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada, data-data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf 172 menjelaskan bahwa manusia memiliki fitrah berketuhanan hanya kepada allah semata, dan manusia di amanahi untuk menjaga fitrah tersebut dari kelalaian yang akan menyesatkannya. Upaya pencegahan kelalaian tersebut adalah melalui pendidikan dengan mengoptimalkan fitrah agar tidak mengarah kepada kemusyrikan yang akan melalaikan manusia.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku) pengertian dalam ayat ini sama sekali tidak bertentangan dengan kenyataan, bahwa orang-orang kafir tidak menyembah-Nya. Karena sesungguhnya tujuan dari ayat ini tidaklah memastikan keberadaannya. Perihalnya sama saja dengan pengertian yang terdapat di dalam perkataanmu, "Aku runcingkan pena ini supaya aku dapat menulis dengannya." Dan kenyataannya terkadang kamu tidak menggunakannya.

Surat adz Dzariyat ayat 56 mengandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT. Jadi selain fungsi manusia sebagai Khalifah di muka bumi (fungsi horizontal), manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya (fungsi vertikal), dalam hal ini adalah menyembah Allah karena sesungguhnya Allah lah yang menciptakan semua alam semesta ini.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT agar menyembah kepadanya. Kata menyembah sebagai terjemahan dari lafal 'abida-ya'budu-'ibadatun (taat, tunduk, patuh). Beribadah berarti menyadari dan mengaku bahwa manusia merupakan hamba Allah yang harus tunduk mengikuti kehendaknya. Dalam hal ini dapat diklasifikasikan bahwa ibadah ada 2 :

1. Ibadah mahdloh, yaitu ibadah yang telah ditentukan waktunya, tata caranya, dan syarat-syarat pelaksanaannya oleh nas, baik Al Qur'an maupun hadits yang tidak boleh diubah, ditambah atau dikurangi. Misalnya shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya.

2. Ibadah ghoiru mahdloh, yaitu pengabdian yang dilakukn oleh manusia yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas dan kegiatan hidup yang dilaksanakan dalam konteks mencari keridhaan Allah SWT. Hal ini tentunya bersesuan dengan kita sebagai abdi Negara. Ujar Drs. Sobirin M.H.

Ibadah merupakan sesuatu aktifitas untuk memperoleh ridlo-Nya, ibadah bisa dilakukan kapan pun dan dimanapun asal bersesuaian dengan syari'at islamiyah.

Jadi, setiap insan tujuan hidupnya adalah untuk mencari keridhaan Allah SWT, karena jiwa yang memperoleh keridhaan Allah adalah jiwa yang berbahagia, mendapat ketenangan, terjauhkan dari kegelisahan dan kesengsaraan bathin. Sedangkan diakhirat kelak, kita akan memperoleh imbalan surga dan dimasukkan dalam kelompok hamba-hamba Allah SWT yang istimewa. Selama hidup di dunia manusia wajib beribadah, menghambakan diri kepada Allah. Seluruh aktivitas hidupnya harus diarahkan untuk beribadah kepadanya. Islam telah memberi petunjuk kepada manusia tentang tata cara beribadah kepada Allah. Apa-apa yang dilakukan manusia sejak bangun tidur sampai akan tidur harus disesuaikan dengan ajaran Islam.

3. Dari surah Ali Imran ayat 3: 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,

Kemudian Ali Imran 3: 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَفُؤَدًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطٰلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Dari uraian ayat tersebut bisa di gambarkan kita sebagai mahasiswa tugas nya yaitu bersungguh-sungguh dan semangat dalam menuntut ilmu Karena akal manusia diciptakan Allah swt untuk alat berfikir.

Allah swt memerintahkan manusia menggunakan akal nya untuk berfikir

sebaik-baiknya, karena dengan menggunakan akal manusia mampu berfikir,

mampu mengamati serta menganalisa apa saja yang Allah swt ciptakan di bumi ini. Akal manusia merupakan alat untuk menuntut ilmu. Menuntut ilmu yang disajikan di bumi, baik ilmu agama ataupun ilmu umum. Sebagaimana hadist Rasul yang memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu mulai dari masa ayunan hingga liang lahat, yang mempunyai arti belajar seumur hidup dan menuntut ilmu sampai ke negeri Cina. Negeri Cina merupakan Negara yang sukses akan perindustriannya.

4. Ibnul Qayyim al-Jauziyyah berpendapat bahwa kebahagiaan itu adalah perasaan senang dan tenteram karena hati sehat dan berfungsi dengan baik. Hati yang sehat dan berfungsi dengan baik bisa berhubungan dengan Tuhan pemilik kebahagiaan. Pemilik kebahagiaan, kesuksesan, kekayaan, kemuliaan, ilmu, dan hikmah adalah Allah. Kebahagiaan dapat diraih kalau dekat

dengan pemilik kebahagiaan itu sendiri yaitu Allah Swt. Dalam kitab Mīzān al-ʿAmal, Al-Ghazali menyebut bahwa *al-ʿādah* (bahagia) terbagi dua, pertama bahagia hakiki; dan kedua,

bahagia majasi. Bahagia hakiki adalah kebahagiaan ukhrawi, sedangkan kebahagiaan majasi adalah kebahagiaan duniawi. Kebahagiaan ukhrawi akan diperoleh dengan modal iman, ilmu, dan amal. Adapun kebahagiaan duniawi bisa didapat oleh orang yang

beriman dan bisa didapat oleh orang yang tidak beriman. Ibnu Athaillah mengatakan, “Allah memberikan harta kepada orang yang dicintai Allah dan kepada orang yang tidak dicintai Allah, tetapi Allah tidak akan memberikan iman kecuali kepada orang yang dicintai-Nya.”

Kebahagiaan duniawi adalah kebahagiaan yang fana dan tidak abadi. Adapun kebahagiaan ukhrawi adalah kebahagiaan abadi dan rohani. Kebahagiaan duniawi ada yang melekat pada dirinya dan ada yang melekat pada manfaatnya. Di antara kebahagiaan duniawi adalah memiliki harta, keluarga, kedudukan terhormat, dan keluarga yang mulia. Menurut Al-Ghazali kebahagiaan harta bukan melekat pada dirinya, namun pada manfaatnya. Orang yang ingin menggapai kesempurnaan hidup, tetapi tidak memiliki harta bagaikan orang yang mau pergi berperang tanpa membawa senjata, atau seperti orang mau menangkap ikan tanpa pancing atau jaring. Itulah sebabnya, Nabi Muhammad saw. bersabda, “Harta yang terbaik adalah harta yang ada pada seorang laki-laki yang baik pula (saleh).” (HR Ibnu Hibban). “Sebaik-baik pertolongan adalah pertolongan yang dapat membantu kita semakin bertakwa kepada Allah.” (HR Ad-Daruqutni).

Di antara kebahagiaan duniawi adalah memiliki keluarga, anak-anak yang saleh, dan istri yang salimah pula. Istri yang salimah bagaikan kebun yang dapat mengikat pemiliknya, yaitu suami untuk tidak terjerumus pada hal-hal yang diharamkan Allah azza wajalla. Nabi Muhammad menyatakan, “Sebaik-baik penolong untuk keutuhan beragama adalah istri yang salimah.” Menyangkut keutamaan anak, Nabi Muhammad saw. bersabda, “Jika anak Adam meninggal dunia, maka putuslah segala amalnya kecuali tiga perkara; sedekah jariah,

ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan orang tuanya.” (HR Thabrani).

Kemuliaan keluarga atau kemuliaan leluhur, boleh jadi, menjadi tidak baik bagi kita sebab

harga" seseorang itu tergantung pada dirinya sendiri. Manusia adalah anak kebbaikannya. Nilai setiap orang adalah tergantung kepada banyak / sedikit kebbaikannya kepada orang lain. Jika leluhur mulia, tetapi orang yang bersangkutan tidak baik, maka ia tetap dalam kondisi hina. Namun, jika keduanya berhimpun -leluhur mulia dan orang itu mulia, maka tidak ada seorang pun yang mengingkari keutamaan orang itu. Kemuliaan leluhur itu penting.

5. Insan kamil sendiri diartikan sebagai manusia nan sempurna. Adapun yang dimaksudkan dengan sempurna adalah sempurna dalam ibadah dan penghidupannya. Dan seseorang dapat dianggap sempurna jika ia memiliki kriteria tertentu.

Kriteria tersebut dimiliki oleh manusia-manusia biasa yang mau berusaha untuk menjadi 'luar biasa' di hadapan Tuhannya. Mereka—terlepas dari para sufi, dai, ustaz, kiai, atau orang biasa sekalipun—pada hakikatnya mampu meneladani segala teladan Rasulullah, jika ia meyakini Allah sebagai Rabb-nya, Alquran sebagai pedoman hidupnya, dan menjadikan Muhammad SAW sebagai sebaik-baiknya insan yang patut diteladani.

Untuk dapat meraih derajat insan kamil, biasanya seseorang lebih senang dengan menempuh cara hidup sebagai seorang sufi. Kehidupan para sufi pun lebih menonjolkan segi rohani dan spiritual